

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, manusia makin menyadari betapa pentingnya kesehatan guna mencapai kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup yang baik menjamin seseorang untuk mampu melakukan segala aktivitasnya dengan baik dan dapat menikmati hidup. Kualitas hidup yang baik ditentukan oleh tingkat kesehatan. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Berbagai upaya kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kesehatan antaralain dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Pengurus Daerah IAI Jatim, 2010).

Ketersediaan obat-obatan dan peralatan kesehatan yang berkualitas baik merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung terciptanya kesehatan. Sarana yang mendukung tersedianya obat-obatan dan peralatan kesehatan adalah Apotek. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1027/Menkes/SK/IX/2004 tanggal 15 September 2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, definisi Apotek adalah tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional, dan kosmetik. Perbekalan kesehatan adalah semua bahan selain obat dan peralatan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Alat kesehatan adalah bahan, instrumen aparatus, mesin, implan yang tidak mengandung obat yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, menyembuhkan, dan

meringankan penyakit, merawat orang sakit serta memulihkan kesehatan pada manusia dan atau untuk membentuk struktur dan memperbaiki fungsi tubuh. Fungsi Apoteker adalah sebagai tempat pengabdian Apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan, dan sebagai sarana farmasi untuk melakukan peracikan, perubahan bentuk, pencampuran dan penyerahan obat dan sarana penyaluran perbekalan farmasi yang harus menyebarkan obat yang diperlukan masyarakat secara luas dan merata.

Suatu Apoteker agar dapat berdiri tidak hanya harus sudah siap dengan tempat, sediaan farmasi, dan perbekalan kesehatan, tetapi juga harus tersedia SDM profesional Apoteker. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 922/Menkes/Per/X/1993 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Apoteker pasal 12, Apoteker berkewajiban menyediakan, menyimpan, dan menyerahkan perbekalan farmasi yang bermutu baik dan yang keabsahannya terjamin. Apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku agar dapat melakukan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antaralain adalah melaksanakan pelayanan resep, pelayanan obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib Apoteker dan perbekalan kesehatan lainnya juga pelayanan informasi obat dan monitoring penggunaan obat agar tujuan pengobatan sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik. Apoteker juga harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*Medication Error*) dalam proses pelayanan kefarmasian. Untuk itu Apoteker harus berupaya mencegah dan meminimalkan masalah yang terkait obat (*Drug Related Problem*) dengan membuat keputusan

profesional untuk tercapainya pengobatan yang rasional (Pengurus Daerah IAI Jatim, 2010).

Selain kemampuan di bidang farmasi seperti yang telah diuraikan diatas, seorang Apoteker juga dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen. Manajemen adalah suatu proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memadukan penggunaan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan organisasi, yang dikenal dengan *Planning-Organizing-Actuating-Controlling* (POAC). Manajemen memerlukan unsur atau sarana atau "*the tools of management*" agar tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dapat tercapai, unsur-unsur tersebut meliputi : *men* (manusia, SDM yang diperlukan), *money* (uang yang dibutuhkan), *methods* (metode/sistim yang digunakan), *materials* (bahan-bahan yang digunakan), *machines* (mesin-mesin yang digunakan), *market* (pasar yang digunakan untuk menjual produknya atau jasanya) (Seto S. *et al.*, 2008).

Demikian penting dan kompleksnya peranan Apoteker di Apotek, maka sangat disadari akan pentingnya membekali para calon Apoteker dengan pengetahuan teoritis dan terutama penerapan dari pengetahuan teoritis tersebut sesuai dengan kenyataan yang dijumpai di Apotek. Oleh karena itu melalui Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA), calon Apoteker dapat terjun langsung ke Apotek untuk dapat menemui berbagai masalah dan kasus di Apotek serta mampu mencari jalan keluar. Dengan demikian melalui PKPA ini diharapkan dapat melatih dan meningkatkan wawasan serta kemampuan para calon Apoteker dalam mengelolah Apotek dari aspek kefarmasian dan aspek manajemen di Apotek.

## **1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker**

Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek memiliki beberapa tujuan, antarlain untuk:

1. Meningkatkan pemahaman calon Apoteker tentang peran, fungsi, posisi, dan tanggung jawab Apoteker dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian di Apotek.
2. Membekali calon Apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di Apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon Apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di Apotek.
4. Mempersiapkan calon Apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di Apotek.

## **1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker**

Manfaat yang dapat dirasakan oleh mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker dari Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek adalah :

1. Calon Apoteker mengetahui, memahami tugas, dan tanggung jawab Apoteker dalam mengelola Apotek.
2. Calon Apoteker mendapat pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di Apotek.
3. Calon Apoteker mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di Apotek.

4. Meningkatkan rasa percaya diri calon Apoteker untuk menjadi Apoteker yang profesional.

